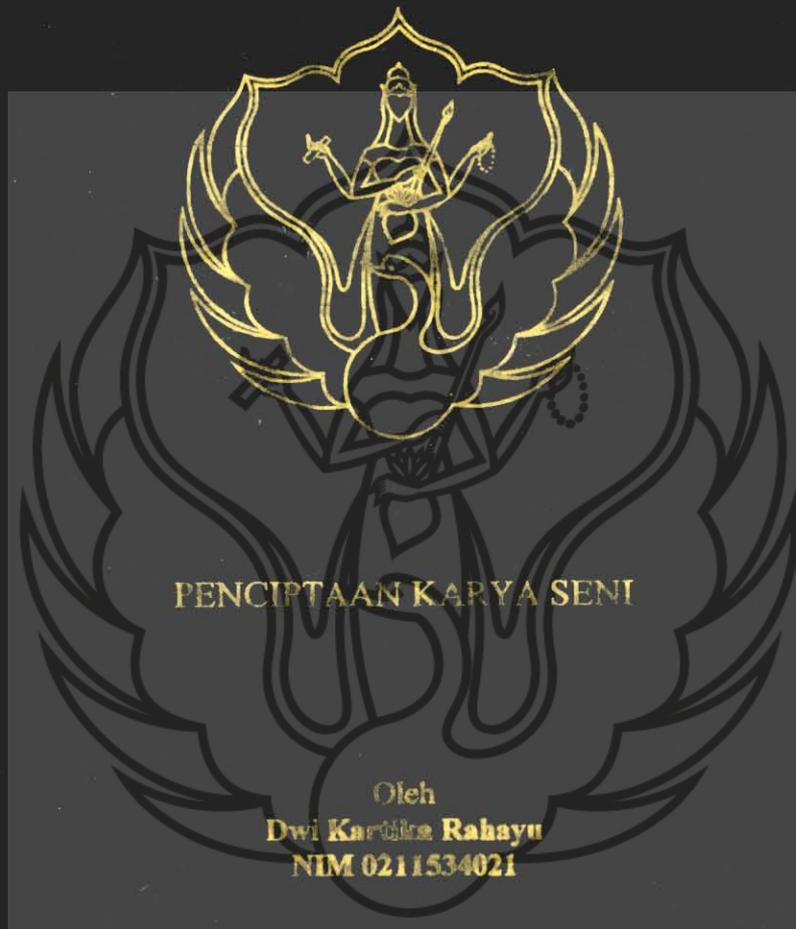


**PEPERANGAN DI JALUR GAZA
DAN LUKA KEMANUSIAAN
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**PEPERANGAN DI JALUR GAZA
DAN LUKA KEMANUSIAAN
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LUKISAN**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3161/H/S/2009	
KLAS		
TERIMA	16-9-2009	TTP.



PENCIPTAAN KARYA SENI



Oleh
Dwi Kartika Rahayu
NIM 0211534021

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009**

**PEPERANGAN DI JALUR GAZA
DAN LUKA KEMANUSIAAN
SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LUKISAN**

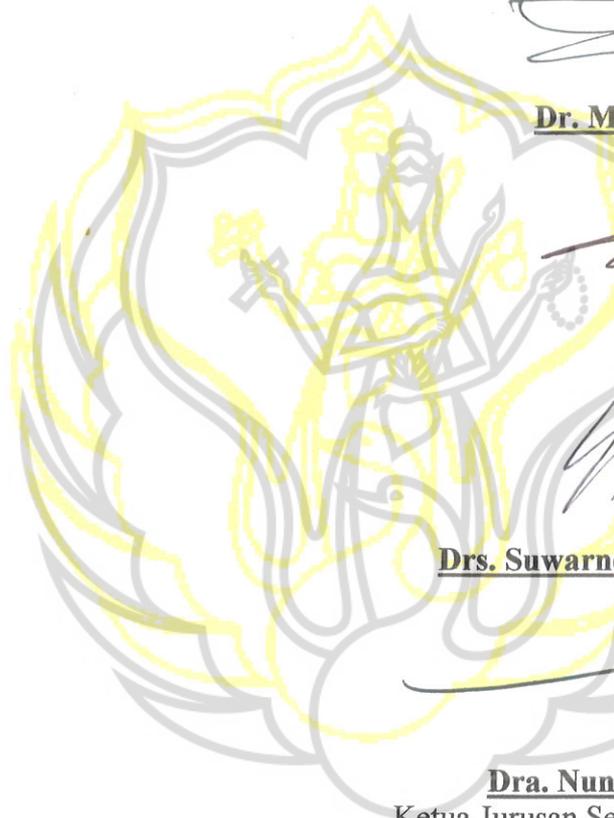


**Dwi Kartika Rahayu
NIM 0211534021**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2009**

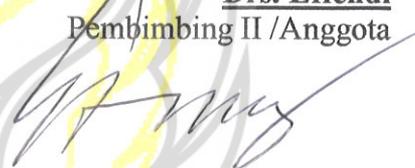
Tugas akhir karya seni berjudul :

PEPERANGAN DI JALUR GAZA DAN LUKA KEMANUSIAAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN LUKISAN diajukan oleh Dwi Kartika Rahayu, NIM 0211534021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji tugas akhir pada tanggal 26 Juni 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.




Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
Pembimbing I / Anggota

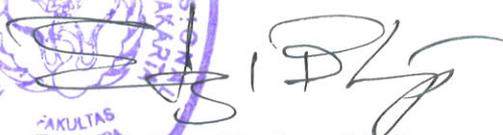

Drs. Effendi
Pembimbing II / Anggota


Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
Cognate / Anggota


Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum
Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua / Anggota



**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**


Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
NIP. 131 567 129

Karya ini penulis persembahkan kepada

Kedua Orang Tua

H. Soepriyono Riyadi (Alm.) dan Wiwid Widharmini,

Kedua Saudariku

Wulan Wijayanti dan Chandra Tri Sasanti

Yang Penulis Cintai



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penguasa alam dan makhluk-makhluk-Nya, hanya kepada-Nya kami memohon ilmu, pertolongan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat kecintaan untuk nabi besar Muhammad S.A.W, Isa A.S. dan Daud A.S. Nabi seluruh umat, panglima perang untuk keadilan dihari akhir, dan pemilik lambang kesucian, keagungan dan pengharapan. Panutan bagi manusia dari segala tindakan yang serba berlebihan.

Alhamdulillahirrobbil'alamin, penulis sangat bersyukur kepada Allah S.W.T. karena atas berkah rahmat dan restu-Nya penulis berhasil menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Dimana Tugas Akhir ini merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa S-1 Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Minat Utama Seni Lukis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan Terimakasih yang tulus dan ikhlas ingin penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini, yang ditujukan kepada:

1. Bpk. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa, yang telah banyak memberikan bimbingan teknis penulisan, semangat dan pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bpk. Drs. Effendi, selaku Dosen Pembimbing II yang juga memberikan bimbingan, pengarahan dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bpk. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku Cognate.
4. Ibu Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta atas dorongan dan semangatnya kepada penulis.

5. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.FA, Ph.D., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bpk. Drs. Syafruddin M.Hum, selaku Dosen Wali.
7. Ibu Wiwik Sri Wulandari, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Seni Murni.
8. Segenap Dosen yang telah mengajar selama studi di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Seluruh staff dan civitas akademi ISI Yogyakarta tak terkecuali, spesial mbak Istu Mumpuni dan mas Bardi.
10. Kedua Orang Tuaku, H. Soepriyono Riyadi (Alm.) dan Ibu Wiwid Widharmini yang telah menghadirkanku, menghidupi, mengajari hidup, memberi cinta kasih, memompakan semangat, moral dan materiil yang tiada terbalaskan. Semoga Surga untuk Kalian.
11. Kepada Wulan Wijayanti dan Chandra Trisasanti saudari kandungku atas dorongan yang sangat berarti selama kuliah. Neneknda tercinta, om dan tante semua, saudara sepupu dan senyum para tetangga.
12. Terimakasih kepada kawan-kawan komunitas, *TimKerja* Martogolek Yogyakarta, Penggiat DLP-HMJ Murni, D'joins, kawan-kawan teologi Sanata Dharma yang telah memberikan pencerahan, dan diskusi.
13. Para sahabat: EMHA Ucok Siregar, Nissak Latifah, Arista, Ova, Fithrie, Andi Okta, Maria, Andres, Mursidi, Angga, Wachid, Niken, Desrat, Y.E. Agung + Rina, Anton, Tjokorda B. W., Asih, dan Toyib.
14. Kawan-kawan *black'n white* atas keceriaan dihati: Apolo sang "Dewa Matahari", Idris, Icha, Yustanto, Herpri, Pace, Uut, Iming, Prambanan, Ucik, Danang, Erik, Catur, Indod, Nisa, Ika, Andi, Deni, dan Dinda.

15. Michael Heart, Bob Dylan, Michael Cretu, Andrea Bocelli, Google makers, dan pemikiran orang-orang hebat yang dikutip dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Demikian akhirnya penulis telah menyelesaikan Tugas Akhir dengan bantuan dari berbagai pihak, semoga Allah membalas kebaikan semua dengan selebih-lebihnya. Akhir kata semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, Juni 2009

Dwi Kartika Rahayu



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II KONSEP.....	13
A. Konsep Penciptaan.....	13
B. Konsep Pewujudan.....	16
BAB III PROSES PEWUJUDAN.....	26
A. Penyiapan Bahan, Alat dan Teknik	32
B. Tahap-tahap Pewujudan	35
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	42
BAB V PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	65
A. Biodata mahasiswa	67

B. Aktivitas Berkesenian	68
C. Poster Pameran	71
D. Katalogus	72
E. Foto Suasana Pameran	73



DAFTAR GAMBAR

A. Foto-foto Acuan / Referensi

Gb. 1	Käthe Kollwitz, " <i>Death</i> ", Etsa dan drypoint, 1897.....	24
Gb. 2	Käthe Kollwitz " <i>After The Battle</i> ", Etsa dan drypoint, 1897.....	24
Gb. 3	Käthe Kollwitz, " <i>Woman with Dead Child</i> ", Etsa, 1903.	26
Gb. 4	Pablo Picasso, " <i>Guernica</i> ", 1937.....	27
Gb. 5	S. Soedjojono, " <i>Kawan-kawan Revolusi</i> ", 1947	28
Gb. 6	Abid Katib " <i>Gaza Genocide Victims</i> "	29
Gb. 7	<i>Israeli Air Strikes on Gaza, Dec 27, 2008- Jan 18, 2009</i>	30
Gb. 8	<i>Gaza Children Victim</i> ,	30

B. Foto-foto Proses Perwujudan

Gb. 9	Alat dan Bahan	34
Gb. 10	Pembuatan Sketsa 1	38
Gb. 11	Pembuatan Sketsa 2	38
Gb. 12	Sketsa-sketsa alternatif sebagai pilihan	38
Gb. 13	Pembuatan Sketsa	39
Gb. 14	Pengkomposisian dan pengecatan obyek	39
Gb. 15	Mendetail lukisan	40
Gb. 16	<i>Finishing</i>	40
Gb. 17	Karya Jadi	41
Gb. 18	Detil Karya	41

C. Foto Karya

Gb. 19	<i>Holocaust</i>	43
Gb. 20	<i>I Want Peace!!</i>	44
Gb. 21	<i>Unwiped Sorrow</i>	45
Gb. 22	<i>Goes to Heaven</i>	46
Gb. 23	<i>The Compotition</i>	47
Gb. 24	<i>Hush, Baby Hush</i>	48
Gb. 25	<i>So Tire</i>	49
Gb. 26	<i>Eye Witness</i>	50
Gb. 27	<i>The Death</i>	51
Gb. 28	<i>Scream</i>	52
Gb. 29	<i>Launched By Rockets: Gaza Story</i>	53
Gb. 30	<i>The Hugh of Blood</i>	54
Gb. 31	<i>The Death Over The Cocktail of Power</i>	55
Gb. 32	<i>The Zionist</i>	56
Gb. 33	<i>Ariel Sharon and George W. Bush</i>	57
Gb. 34	<i>Ehud Olmert</i>	58
Gb. 35	<i>The Dark Gaza Story</i>	59
Gb. 36	<i>Gaza's Smoke</i>	60
Gb. 37	<i>The Clown</i>	61
Gb. 38	<i>The Grow and The Poor</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri Mahasiswa	67
B. Foto Poster	69
C. Foto Katalogus	71
D. Foto Suasana Pameran	74





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seperti yang dikisahkan oleh Ernest Hemingway dalam novelnya, *Farewell to Arms*, perang adalah suatu aktivitas manusia yang paling buruk. Segalanya hancur berantakan bagi pemenang dan juga bagi pihak yang kalah.

Novel Ernest Hemingway tersebut menyorot dampak Perang Dunia II di Eropa yang ternyata tidak menghasilkan kegemilangan bagi kelompok yang keluar sebagai pemenang, Tentara Sekutu. Rasa duka dari pihak yang menang tak kalah suram dari duka dan luka pada pihak yang kalah.

Mochtar Lubis mengisahkan hal yang sama tentang peperangan mempertahankan kemerdekaan oleh bangsa Indonesia dari upaya penjajahan kembali oleh Kerajaan Belanda. Novel '*Jalan Tak Ada Ujung*' karya Mochtar Lubis mengisahkan bagaimana Indonesia yang akhirnya tetap mampu mempertahankan kemerdekaannya, masih kesulitan dalam memerdekakan dirinya sendiri dari persengketaan-persengketaan internal dan dari dampak buruk perang mempertahankan kemerdekaan.

Kita sangat banyak mendapati karya-karya sastra yang menyorot kekejaman perang yang pesannya hendak berkata betapa buruknya peperangan. Seperti halnya kampanye antiperang yang dilancarkan oleh John Lenon, Bob Dylan dan juga lewat film *The Platoon* dan *The Killing Field* yang dikerjakan oleh Oliver Stone. Ada pengabaian harkat kemanusiaan dalam peperangan sehingga Bob

Dylan menyanyikannya lewat lagunya *Blowin' in the Wind*:

*How many roads must a man walk down,
Before they call him a man?
How many seas must a white dove sail,
Before she can sleep in the sand?
How many times must the cannon-balls fly,
Before they're forever banned?*

Namun kepongahan kekuasaan tetap saja menyisakan banyak cerita suram tentang peperangan. Ketakutan, keputusan, penderitaan manusia dan harapan-harapan terburai yang dikisahkan dalam berbagai karya sastra, musik, film, karya seni rupa dan seni pertunjukan tampaknya tidak cukup mampu mencegah terjadinya peperangan. Selalu saja ada konflik antarkelompok, antarideologi dan juga antarbangsa yang tidak terdialogkan yang berujung pada peperangan. Selalu saja ada konflik yang diakhiri dengan konflik.

Karya seni pun kerap ambil bagian dalam konflik tersebut, baik sebagai sebuah gerakan yang berada dalam kepentingan pihak tertentu maupun sebagai entitas yang menawarkan kritik dan kecaman terhadap konflik tersebut. Lahirnya surealisme di Eropa pun dipicu oleh krisis politik di Eropa yang berujung pada Perang Dunia I. Dalam hal ini, surealisme tegak di tengah-tengah kepentingan manusia yang terancam oleh konflik tersebut. Artinya, keterlibatan karya seni dalam peperangan pun berpotensi terhadap perubahan seni itu sendiri dengan hadirnya berbagai aliran dan gaya baru dalam berkesenian.

Sementara itu, pada masa Perang Dunia II di Jerman, fasisme Hitler memaksa beberapa sastrawan dan pelukis untuk mengampanyekan pembantaian kaum Yahudi sebagai sebuah tindakan yang dilindungi oleh Protestanisme Kristen

dalam Krisitianitas Jerman kala itu¹Pembantaian terhadap bangsa Yahudi dan juga bangsa Arab oleh Eropa dengan mengatasnamakan gerakan agama, Katolikisme, pun telah bermula semenjak abad IX ketika Perang Salib yang tidak mendapat rujukan injili tersebut dinyatakan oleh Sri Paus sebagai perang suci.

Di Spanyol dan Semenanjung Iberia pada abad ke XIV, Raja Ferdinand dan Ratu Isabel menyelewengkan Kristianitas dengan melakukan perintah inkuisisi — pembantaian — kepada warga keturunan Arab dan Yahudi yang tidak mau melakukan konversi ke Katolik dan perintah inkuisisi ini didukung oleh Tahta Suci/Kepausan yang pada masa itu sangat merosot kewibaannya. Pujangga Gereja seperti Dante Algiere pun tidak kalah sengit terhadap kaum Yahudi dan Arab ini sehingga banyak karya-karya antisemit yang ia tulis dan dibaca oleh orang Eropa pada masa kegelapan di Eropa.

Terutama semenjak kemenangan tentara sekutu dalam Perang Dunia II, muncullah semacam konsolidasi dan rekonsiliasi politik serta islah kultural terhadap kaum Yahudi atas perlakuan kejam bangsa Eropa terhadap mereka. Namun islah tersebut pun menghasilkan dampak traumatis baik bagi bangsa Yahudi dan juga bangsa Arab di Palestina. Dalam islah tersebut, Eropa menghadiahi kaum Yahudi diaspora² sebidang tanah di dataran Zion, Palestina yang kemudian diakui sebagai tanah yang terjanjikan sebagai akibat kesengajaan

¹ Karen Armstrong, *The Battle For God* (New York: Alfred A. Knopf, 2000), 14.

² Yahudi diaspora adalah sekelompok kaum Yahudi yang bermukim di tanah-tanah pengasingan yang jauh dari daerah Palestina yang semenjak jaman Musa dipercaya sebagai tanah yang terjanjikan bagi kaum Yahudi oleh Yahweh. 1979. *Ibid.*, Armstrong, 17. Bdk. Kitab Keluaran, Ulangan dan Mazmur dalam Konferensi Waligereja Indonesia, Kitab Suci: Perjanjian Lama-Deutrokanonika-Perjanjian Baru (Jakarta: KWI, 1979), 59, 192, 579.

membaca Kitab Perjanjian Baru Kristiani yang salah baca dan salah tafsir³.

Dalam hal ini, Zionisme bukanlah paham keyahudian yang berangkat dari Kitab Taurat⁴. Ajaran pokok Yahudi, bangsa yang terpilih dan tanah yang terjanjikan adalah makna simbolik atas penderitaan turun-temurun yang dihadapi oleh keturunan Yakub semenjak kepulangan dari Mesir yang dipimpin oleh Musa⁵. Zionisme sendiri adalah sekularisasi atas pemahaman Kitab Para Nabi oleh kaum Yahudi di wilayah diaspora sehingga simbol-simbol mesias ditafsirkan ke wilayah kongkret dan memunculkan tuntutan adanya tanah yang terjanjikan bagi bangsa Israel; keturunan Yakub. Kesalahbacaan atas Kitab Perjanjian Lama ini kemudian mendapat legitimisasi politik setelah negara pemenang PD II di bawah pimpinan Inggris menyerahkan wilayah protektoratnya di Palestina kepada kaum Yahudi Diaspora.

Zionisme, sebagai produk peradaban Eropa, adalah akrobatik pelik antara persitegangan tradisi ilmu pengetahuan yang dikembangkan Eropa semenjak merampas kekayaan intelektual bangsa Arab pada masa perang Salib dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjarakkan iman dengan pengetahuan.⁶ Di satu sisi, zionisme berangkat dari pengkultusan tanah Zion di Tepi Barat terhadap salah seorang keturunan Yakub, Zion⁷.

Kultus itu bermula dari pemahaman kalangan Ahli Taurat dalam sistem

³ *Ibid.*, Armstrong, 231-33.

⁴ Lima kitab dalam Perjanjian Lama; Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.

⁵ Ozment S., *The Age of Reform 1250-1550: An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe* (London: Yale University, 1980), xi.

⁶ Jaques Derrida, *Acts of Religion*, Gil Anindjar (Ed.) (London: Routledge Book, 2002), 67.

⁷ Kitab Suci: "Perjanjian Lama-Deutrokanonika-Perjanjian Baru" terjemahan bahasa Indonesia, salah seorang dari keduabelas anak-anak Yakub ditulis dengan menggunakan ejaan "Sion" untuk menyesuaikan pelafalan kata "Zion" kedalam bahasa Indonesia. Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Suci: Perjanjian Lama-Deutrokanonika-Perjanjian Baru, Roma 11:26* (Jakarta: KWI, 1979), 182.

masyarakat Yahudi pra-Yesus tentang pembebasan dari keterjajahan dan harapan kemerdekaan melalui konsep mesianik yang dijanjikan oleh “tuhannya Tuhan”/Yahweh melalui para nabi Israel. Namun, di sisi lain, kultus atas bukit Zion tersebut memperoleh penjabaran positivistik sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern pada masa Pencerahan di Eropa. Pada masa ini, tradisi keagamaan khususnya Kristiani berjarak sedemikian jauh dengan kehidupan karena penjabaran-penjabaran metafisik tentang berbagai realitas diambil alih oleh tafsir-tafsir keilmuan mengenai sesuatu yang ada dan mengenai sesuatu yang disimpulkan tidak ada⁸. Oleh karena itu, ketika dalam tradisi Yahudi dan juga Kristiani dibutuhkan penyerahan total dalam memahami Kitab Suci, tradisi pengetahuan Eropa justru menjarakkan pengetahuan dengan keimanan sehingga upaya penyerahan total berakibat pada ketiadaan hasil tafsir yang rohaniah terhadap Kitab Suci. Oleh karena itu, Zionisme dapat pula disebut sebagai kekosongan spiritual kaum Yahudi diaspora dalam memahami Kitab Para Nabi; Ayub, Mazmur (Daud), Amsal (Solomo), Yesaya, Yeremia, Daniel, Amos, Yunus dan Zakharia.

Semenjak 15 Mei 1948 sebagai hari resmi berdirinya negara Israel, mulailah konflik kontemporer antara Kaum Yahudi sekular dengan bangsa Arab yang sebelumnya tidak pernah terjadi sepanjang kekuasaan Dinasti-dinasti Islam-Arab di Timur Tengah hingga semenanjung Iberia di Eropa. Konflik tersebut ditandai dengan berdirinya negara Israel di bawah pengawasan Inggris dan dalam sokongan politik luar negeri oleh Amerika Serikat.

⁸ *Ibid.*, 77.

Sekali lagi, setelah inkuisisi terhadap bangsa Yahudi dan Arab di semenanjung Iberia, dan puncaknya, holokus di Jerman, Eropa kembali membuat kesalahan historis terhadap keturunan Abraham (Arab dan Yahudi) dengan mengakui berdirinya negara Israel. Konflik tetap berlanjut hingga kini, dan konflik itu ditandai dengan kematian serta raungan dan tangisan dari anak-anak Yahudi dan anak-anak Arab di Palestina.

Pada masa penyerangan ke Yom Kipur oleh tentara Israel pada tahun 1963, Tahta Suci di Vatikan menerbitkan Konsili Vatikan II yang salah satunya berisi dokumen tentang pengakuan terhadap religiositas dalam agama Yahudi dan Islam. Dokumen Konsili Vatikan ini di antaranya menghasilkan “Pernyataan *Nostra Aetate* tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani.”

Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang, sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya⁹.

Akan tetapi, dokumen resmi Gereja Katolik yang membawa perubahan besar dalam prespektif gereja terhadap dunia, menghadapi tembok penghalang yang di baliknya berlindung kepentingan politik luar negeri Amerika Serikat dan lobi pengusaha Amerika Serikat. Kepentingan politik dan ekonomi inilah yang menempatkan hubungan Yahudi dengan Arab-Islam dan Arab-Kristiani selalu berada dalam konflik yang seolah abadi meski secara khusus Gereja Katolik telah

⁹ Konsili Vatikan II, “*Nostra Aetate*”, *Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani, Artikel 1, Pendahuluan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2000), 211.

berada dalam konflik yang seolah abadi meski secara khusus Gereja Katolik telah berusaha mengusaikan konflik tersebut.

Lantas, sepanjang akhir Desember 2008 dan Januari 2009, tentara Israel, lewat perlindungan Amerika Serikat, kembali melakukan aneksasi wilayah di daerah pendudukan. Kali ini, setelah gagal total berperang melawan Hezbollah (himpunan Muslim Syiah, Kristen Koptik dan Kristen Ortodoks Syiria di Libanon yang menentang sekularisme Yahudi), kini pembantaian dialihkan ke Jalur Gaza. Perbatasan dengan wilayah Mesir. Pembantaian dilakukan untuk mengukuhkan secuil kepentingan bangsa Yahudi yang diatasnamakan oleh kepentingan politik Zionisme Israel sekular.

Dari realitas inilah, penulis terpicu untuk merespon keadaan tersebut ke dalam karya seni lukis. Karya seni mampu memberi suara lain atas kekejaman yang dihasilkan oleh peperangan.

B. Rumusan Penciptaan

Karya seni pada dasarnya diciptakan dalam proses panjang; ada keinginan-keinginan yang ingin disampaikan oleh seorang seniman melalui pengamatan dan penghayatan terhadap objek-objek (seni) yang hendak diolah. Proses penciptaan itu sendiri bersifat unik, karena mengandung unsur kejiwaan dari seorang seniman dalam menghayati lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan sebuah karya seni lukis menceritakan pesan-pesannya kepada audiens ditentukan oleh kekuatan rumusan penciptaan dalam menjalankan teknik-teknik penciptaan untuk menampung dan mengelola seluruh gagasan tersebut.

Rumusan penciptaan karya seni lukis yang berangkat dari pengamatan atas peperangan di Jalur Gaza pada akhir Desember 2008 hingga pertengahan Januari 2009 dalam hemat penulis bertentangan dengan harkat dan martabat manusia. Sesuai dengan pemikiran diatas dapat dikemukakan bahwa rumusan penciptaan yang menjadi pijakan dalam penciptaan karya Tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana prinsip kemanusiaan yang tengah dicerai di Jalur Gaza, yang dikenal sebagai "peperangan di Jalur Gaza" dapat terjadi?
2. Adakah upaya dunia untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hak asasi manusia?

Rumusan ini adalah titik berangkat berkarya dan merupakan pilihan titik berangkat untuk memvisualkan peperangan di Jalur Gaza.

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Mewujudkan idealisme antiperang penulis ke dalam seni lukis yang metode penciptaan dan pewujudan karya seni telah diperoleh selama menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.
2. Membuka dan mengolah peluang-peluang eksploratif yang dimiliki oleh seni lukis untuk menyikapi peperangan sebagai pelecehan harkat kemanusiaan dan pencideraan prinsip dasar hak-hak azasi manusia.
3. Memvisualkan kesuraman peperangan di Jalur Gaza dalam perspektif korban perang, baik pandangan terhadap korban

manusia dari Israel dan korban manusia dari Palestina.

b. Manfaat

1. Untuk memperoleh pengayaan ragam rupa karya seni lukis di Indonesia dengan mengetengahkan persoalan peperangan di Jalur Gaza.
2. Untuk memperoleh pengayaan ragam tema dalam narasi visual seni rupa di Indonesia dan dalam praktek-praktek kebudayaan di bidang seni murni dua dimensi di Yogyakarta.
3. Untuk membangun simpati antiperang bagi audiens seni rupa dan empati terhadap korban peperangan.

D. Penegasan Judul

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan unsur-unsur semantik yang meliputi judul tersebut. Artinya, penulis akan memaparkan kandungan makna antarkata, antarfrase dan antarstruktur kata dalam kalimat yang menjadi judul untuk menegaskan makna yang termuat di dalamnya.

Pada judul ini termuat dua kalimat yang pertama menjadi induk kalimat yang merupakan pokok gagasan dan anak kalimat yang menjelaskan kedudukan pokok gagasan tersebut. Kalimat induk adalah: **Peperangan di Jalur Gaza** dan diikuti oleh anak kalimat sebagai penjelasan dengan **Luka Kemanusiaan Sebagai Sumber Ide Penciptaan**. Anak kalimat ini akan diperkecil lagi menjadi dua frase yakni, **Luka Kemanusiaan** dan **Sumber Ide Penciptaan Lukisan**. Berikut ini uraian atas kandungan kalimat dan frase-frase dalam kalimat tersebut.

1. Peperangan di Jalur Gaza.

Kalimat ini menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di daerah perbatasan Israel dengan Mesir di semenjung Sinai yang merupakan daratan pembatas antara Afrika dan Asia. Gaza sendiri adalah wilayah pesisir barat di daerah Palestina yang diduduki oleh Israel. Secara administratif, Gaza adalah wilayah kedaulatan yang dikuasakan kepada Hamas lewat perjanjian antara Israel-Amerika Serikat-Mesir pada bulan Februari 2007. Gaza adalah wilayah Palestina yang akan sepenuhnya diberi kemerdekaan oleh Israel apabila tuntutan-tuntuan Israel atas Yerusalem dapat dipenuhi oleh pihak Palestina Muslim dan Kristiani.

Kata '**peperangan**' dalam kalimat ini merupakan kata benda yang diposisikan sebagai subyek kalimat (adverbia) yang akan mengarahkan pemaknaan tentang sebuah perang di sebuah tempat sepanjang 27 Desember 2008 hingga Januari 2009. Peperangan dalam kalimat ini, menegaskan bahwa ada peristiwa terjadi di '**Jalur Gaza**' yang merupakan wilayah fraksi Hamas dari struktur sosial politik Negara Palestina. Dengan demikian, kalimat induk ini berarti, sebuah peristiwa dalam bentuk peperangan yang terjadi di sebuah kawasan yang dikenal dengan Jalur Gaza yang berbatasan dengan wilayah Mesir.

2. Luka Kemanusiaan

Frase ini adalah pemilahan dari anak kalimat, '**Luka Kemanusiaan sebagai Sumber Ide Penciptaan Lukisan.**' Frase ini

yang membentuk arti baru yang lepas dari arti masing-masing kata yang menjadi bagiannya. Luka Kemanusiaan ditarik lewat pemahaman penulis tentang Resolusi PBB tentang Hak Azasi Manusia, yang berarti akibat dari pelanggaran terhadap hak azasi manusia dalam berbagai tindakan politik melalui kekerasan fisik dan mental¹⁰.

Frase yang berisi kata majemuk ini menunjukkan makna psiko-linguistik dan sosio-linguistik yang berarti suatu akibat dari tindakan yang berdampak secara komunal bagi sekelompok individu dalam satu sistem sosial atau sistem politik.

3. Sumber Ide Penciptaan Lukisan

Frase ini merupakan kata majemuk yang menerangkan kedudukan makna kata majemuk terdahulu yang terangkai dalam satu anak kalimat, "Luka Kemanusiaan." Dari Frase ini ditunjukkan suatu arti: asal-usul sebuah gagasan yang bersifat estetik dan filosofis dalam memulai sebuah karya lukis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditangkap bahwa: telah terjadi sebuah peristiwa yang kemudian dikenal dengan peperangan di sebuah wilayah di Tepi Barat yang dikenal dengan Jalur Gaza yang berdampak pada pelanggaran terhadap Hak Azasi Manusia yang menjadi luka kemanusiaan. Luka kemanusiaan yang merupakan akibat dari peperangan di Jalur Gaza tersebut berubah menjadi sebuah Ide dalam menciptakan karya seni lukis. Dengan demikian induk kalimat

¹⁰ Departemen Kehakiman dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia, *Dokumen Hak Azasi Manusia, Perserikatan Bangsa-bangsa* (Jakarta: Percetakan Negara, 2001), 16.

Ide dalam menciptakan karya seni lukis. Dengan demikian induk kalimat **‘Peperangan di Jalur Gaza dan Luka Kemanusiaan’** menjadi **‘Sumber Ide Penciptaan Lukisan.’**

Melalui judul ini terlihat beberapa muatan utama yang saling berkaitan yang hendak disampaikan dalam lukisan yakni,

1. Peperangan di Jalur Gaza,
2. Luka Kemanusiaan, dan,
3. Peperangan di suatu tempat yang berdampak pada luka kemanusiaan.

Selanjutnya, Peperangan di suatu tempat yang berdampak pada luka kemanusiaan inilah yang menjadi asal mula terciptanya ide melukis sehingga dapat disebut dengan, **‘Sumber Ide Penciptaan Lukisan.’** Artinya, peperangan di Jalur Gaza memperoleh respon estetika sehingga menghasilkan karya seni lukis.

